

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena wanita karir yang masih melajang semakin banyak jumlahnya di Indonesia. Berdasarkan data Badan Statistik Sosial, terdapat perubahan yang terjadi pada lima tahun terakhir terutama ditahun 2020. Perubahan perilaku pada masyarakat yang cukup signifikan di mana banyak wanita yang memilih untuk tidak menikah dengan alasan memiliki kesibukan didunia kerja yang membuat sulitnya untuk bersosialisasi. Selain itu, para wanita ini lebih mementingkan prestasi dalam karirnya sehingga pernikahan bukan lagi menjadi prioritas utama¹.

Data terakhir yang diperoleh Badan Pusat Statistik tahun 2018, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah persentase wanita lajang cukup besar dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebanyak 26,65 persen². Kemudian, Kota Cimahi memiliki indeks pemberdayaan gender yang tinggi di mana indikator ini menunjukkan bahwa wanita-wanita pekerja di Kota Cimahi memiliki peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Tahun 2017 indeks pemberdayaan gender (IDG) Kota Cimahi sebanyak 76,97 persen dan meningkat ditahun 2018 dengan persentase 77,21 persen³.

Pada masa lampau, pernikahan merupakan hal yang universal di negara-negara besar Asia. Namun hal ini berubah selama beberapa dekade terakhir terutama di kota-kota besar, yaitu wanita yang memilih untuk tidak menikah menjadi lebih umum. Bahkan, fenomena wanita yang melajang di Asia Tenggara semakin banyak jumlahnya dibandingkan dengan di negara-negara Barat (Azmawati dkk., 2015, hlm. 5).

Fenomena wanita karir menjadi tren baru dan cenderung meningkat disetiap tahunnya. Terlebih, di zaman yang sudah semakin moderen di mana pola pikir

¹ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3162345/bps-banyak-wanita-memilih-tak-menikah-pada-2020>

² <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1602/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-2009-2018.html>

³ <https://cimahikota.bps.go.id/indicator/40/101/1/indeks-pemberdayaan-gender-idg-.html>

masyarakat sudah berkembang, bekerja kini bukan lagi hanya pria saja yang dapat melakukannya. Sudah banyak wanita yang kini memilih untuk bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tentu saja didorong dengan perkembangan era modernisasi yang membuat wanita menentukan keputusannya untuk menjadi seorang wanita karir. Perubahan pola pikir yang menganggap bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan atau dimiliki oleh wanita karir dianggap sebuah prestise dan memiliki kredibilitas dalam masyarakat (Dewi, 2012, hlm. 12).

Beberapa dekade terakhir, semakin banyak kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan memperoleh kursi sebagai tenaga kerja. Hal inilah yang membuat pernikahan dimata wanita bukan lagi menjadi prioritas utama, bahkan pernikahan pun menjadi hal yang kurang menarik bagi wanita di negara-negara Asia Timur seperti Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Di negara tersebut, pilihan pernikahan pada wanita menjadi topik yang sangat populer dan menjadi kontroversial selama beberapa dekade terakhir (Gui, 2020, hlm. 3). Faktor aktualisasi diri menjadi salah satu hal yang membuat wanita cenderung ingin mengembangkan dirinya dengan berbagi ilmu dan pengalaman di tempat bekerja (Handayani, 2020, hlm. 4).

Wanita karir lajang menghadapi stigma negatif dalam masyarakat, yaitu dengan adanya sebutan 'perawan tua'. Dalam sejarah kehidupan pernikahan di Negara China contohnya, melajang dianggap sebagai identitas yang menyimpang (Gaetano, 2009, hlm. 9). Status lajang yang diterima oleh kebanyakan wanita merupakan hasil dari keputusan yang dibuat ketika mereka sedang dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang sulit. Pengalaman pribadi yang dialami oleh sebagian besar wanita yang memilih untuk melajang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan seperti pengalaman kekecewaan terhadap konflik identitas gender (Gaetano, 2009, hlm. 12). Adanya stigma wanita lajang yang sering dianggap sebagai perawan tua di kalangan masyarakat akan berdampak pada penerimaan identitas wanita lajang tersebut (Azmawati dkk., 2015, hlm. 2).

Pernikahan merupakan suatu tahapan perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan dan dipenuhi oleh individu. Seseorang saat dewasa tiba akan

Wanita karir lajang cenderung lebih tertekan dibandingkan laki-laki karir lajang. Jika disandingkan dengan pernikahan dan keluarga, melajang sering sekali dilihat sebagai suatu kekurangan yang lebih sering dialami oleh wanita dibandingkan laki-laki. Sebutan-sebutan negatif seperti “perawan tua” lebih mengacu pada wanita (Ramdas, 2012, hlm. 3). Seorang laki-laki yang cerdas dan sukses di usia yang sudah mencapai 30 tahun ke atas, masyarakat akan menilai suatu hal yang positif terhadap pencapaiannya, baik itu dalam hal pendidikan maupun karirnya.

Hal ini berbanding terbalik dengan wanita, jika wanita itu dianggap terlalu cerdas dalam pendidikan dan sukses dalam karirnya, wanita itu tidak lagi dianggap sebagai seorang “wanita” (Zhou dan Zhu, 2007, hlm. 25). Dalam masyarakat, pandangan ini masih belum terlepas, keluarga masih dianggap sebagai “dunia perempuan”, dan karenanya tanggung jawab rumah tangga tetap dianggap sebagai kewajiban perempuan. Terlepas dari karir yang sukses, peran dan kewajiban utama perempuan tetap sebagai ibu dan istri (Gui, 2020, hlm. 18).

Wanita karir lajang menghadapi situasi dilema dengan adanya pandangan tradisional yang melekat pada masyarakat yaitu ‘wanita harus mengurus rumah tangga’. Feminitas masih dengan ciri-ciri yang sesuai dengan pemikiran tradisional yang dimiliki oleh budaya masyarakat yaitu wanita harus menjadi “istri yang berbudi luhur dan ibu yang baik”. Seorang ahli bernama Wang Zhenyu mengatakan bahwa pernikahan yang tertunda bagi seorang wanita, menandakan sebuah kemandirian yang besar terhadap peningkatan status sosial dan dalam segi perekonomian (Gaetano, 2009, hlm.5).

Upaya wanita dalam mendapatkan pendidikan tinggi dan karir yang sukses akan dianggap kurang penting daripada peran tradisional yang harus wanita lakukan sebagai istri dan ibu (Gui, 2020, hlm. 2). Wanita di zaman moderen akan dituntut untuk berpendidikan dan memiliki karir yang baik, mereka pun dituntut untuk menjadi mandiri dan independen. Namun di sisi lain, adanya tekanan untuk melangsungkan pernikahan oleh keluarga dan lingkungan sosial. Kemungkinan untuk memiliki keduanya akan menjadi sulit saat calon pasangan, keluarga dan

masyarakat menilai para wanita ini dengan norma gender yang tidak fleksibel (Gaetano, 2009, hlm. 2).

Wanita karir lajang memiliki strategi komunikasi yang berbeda-beda dalam menghadapi stigma yang didapat. Wanita karir lajang cenderung menyembunyikan statusnya untuk melindungi diri dari anggapan negatif, atau bahkan melawan stigma negatif tersebut. Dalam keadaan ini, wanita karir lajang mencoba menggunakan cara moderen untuk menghadapi banyak masalah tradisional dan pandangan negatif dengan cara mandiri dan kompeten di tempat kerja, serta mendapatkan prestasi yang baik dalam berkarir (Gui, 2020, hlm. 7).

Bukan hal yang tidak mungkin wanita karir lajang di usia yang cukup matang akan mendapatkan stigma dari lingkungan sosial sekitar yang masih menganggap fenomena tersebut sebagai hal yang tidak lumrah terjadi atau dalam pandangan yang negatif. Sehingga, akan ada hambatan dalam penerimaan identitas diri ke dalam masyarakat. Melihat adanya stigma negatif yang masih melekat pada masyarakat Indonesia terkait 'perawan tua', maka wanita karir lajang mau tidak mau harus mengatur strategi komunikasi agar identitas mereka sebagai wanita karir lajang dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat.

Wanita lajang yang tinggal di daerah pedesaan atau berasal dari pedesaan cenderung mendapatkan tekanan yang besar untuk menikah. Di Indonesia masih banyak sekali ditemukan pernikahan dini pada remaja wanita di usia kurang dari 20 tahun. Fenomena ini banyak ditemukan di berbagai daerah pedesaan yang masyarakatnya masih kental dengan budaya tradisional. Faktor yang paling kuat adanya pernikahan usia dini di desa adalah pendidikan yang masih rendah. Masyarakat desa banyak beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi seorang wanita. Kemudian, adanya faktor sosial budaya di desa yang menjadi kebiasaan untuk melakukan pernikahan dini (Sarwono, 2007, hal. 28).

Selain faktor sosial budaya, faktor ekonomi pun turut andil dalam terjadinya pernikahan dini. Masyarakat desa yang cenderung memiliki perekonomian yang rendah banyak beranggapan bahwa dengan menikahkan anak mereka akan membantu meringankan beban perekonomian. Penelitian yang dilakukan di Desa Serbananti Sumatra Utara, menunjukkan ada sekitar 47,79 persen remaja wanita di

pedesaan yang melakukan pernikahan dini, jumlah yang cukup besar dan tidak menutup kemungkinan pernikahan dini dilakukan di berbagai pedesaan di Indonesia (Dini., dkk, 2018, hlm. 29) Dengan adanya faktor-faktor tersebut, membuat wanita lajang yang tinggal di pedesaan atau berasal dari desa akan mengalami tekanan yang besar dari lingkungan sosialnya.

Penelitian di China yang menyelidiki fenomena perempuan lajang di perkotaan yang terlambat menikah menggunakan Teori Interaksi Simbolik sebagai dasar dalam penelitiannya. Dalam studi tersebut interaksi yang digali adalah wanita lajang dengan lingkungan sosialnya terutama kedua orangtua mereka yang menimbulkan kendala bagi wanita lajang dalam membuat keputusan untuk menikah. Strategi aksi dan interaksi dalam proses komunikasi antara wanita lajang dan lingkungan sosialnya akan memberikan penekanan khusus terkait maksud dan tujuannya, dalam hal ini adalah mengenai pernikahan (To, 2013, hlm. 3).

Wanita karir lajang akan membentuk suatu makna dalam proses komunikasi mengenai identitas dirinya kepada lingkungan sosial. Dalam Teori Interaksi Simbolik yang menganggap bahwa individu sebagai subjek untuk merancang identitas kontekstual dan komunikatif (Carter, 2015, hlm. 23). Proses komunikasi dan interaksi wanita karir lajang terhadap segala informasi tentang identitas pribadi akan membuka peluang perkembangan suatu hubungan. Selain itu, proses komunikasi yang dilakukan wanita karir lajang akan membentuk interaksi sosial, serta pembentukan konsep diri (Carter, 2015, hal. 27)

Dalam pembentukan konsep diri positif bagi seorang wanita karir lajang adalah dengan penerimaan diri. Bagaimana seorang wanita karir lajang dapat menerima dan memahami stigma negatif tentang dirinya. Sedangkan jika pembentukan konsep diri yang negatif yaitu wanita karir lajang akan memiliki pandangan yang tidak teratur dan tidak stabil pada dirinya. Konsep diri negatif akan cenderung tidak mengenal siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sehingga akan menciptakan citra diri yang tidak menginginkan adanya penyimpangan dari norma yang ada. Teori Interaksi Simbolik pada penelitian ini akan berfungsi untuk menjelaskan bagaimana makna, hubungan dan konsep diri yang terbentuk melalui pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan akan dilaksanakan di Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan. Terpilihnya daerah ini karena Cimahi Selatan dikenal sebagai kawasan industri besar di Kota Cimahi. Kecamatan Cimahi Selatan terdiri atas lima kelurahan diantaranya Kelurahan Utama, Baros, Leuwigajah, Cibeureum dan Melong yang masing-masing kelurahan ini terdapat berbagai industri/pabrik dan pergudangan yang meliputi industri tekstil, garment, kendaraan, makanan dll. Menurut data tahun 2018, Kelurahan Utama merupakan daerah dengan industri/pabrik besar terbanyak di Kota Cimahi dengan jumlah 83 perusahaan. Kawasan industri besar ini akan banyak terdapat para pekerja buruh wanita baik lokal maupun migran yang berasal dari daerah pedesaan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Penelitian ini membahas terkait pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma yang bertujuan untuk mengetahui apa makna lajang bagi seorang wanita karir lajang di tengah stigma negatif yang disematkan kepadanya dalam lingkungan sosial, kemudian untuk mengetahui bagaimana konsep diri wanita karir lajang dalam membangun tindakan dan pikiran yang positif di tengah stigma negatif, serta mengetahui bagaimana wanita karir lajang menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, sehingga judul yang dikaji yaitu **Pengalaman Wanita Karir Lajang dalam Menghadapi Stigma (Studi Fenomenologi pada Pekerja Buruh di Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan)**

Struktur dalam penelitian ini terdiri atas bab pertama yang berisikan latar belakang masalah berfungsi sebagai penjabaran topik secara umum hingga pentingnya penelitian yang dibuat. Lalu selanjutnya dijabarkan pula rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, pada bab dua akan dijelaskan secara teoritis terkait pengertian wanita lajang, wanita karir, faktor yang membuat wanita karir menunda pernikahan, hingga teori-teori terkait. Lanjut pada bab tiga akan berisikan desain penelitian, setting, partisipan dan tempat penelitian, lalu ada proses pengumpulan data, etis penelitian, dan teknik analisa data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai:

1. Bagaimana pembentukan makna lajang dalam proses komunikasi wanita karir lajang di tengah stigma negatif dalam lingkungan sosial?
2. Bagaimana wanita karir lajang menjalin hubungan komunikasi dengan lingkungan sosialnya?
3. Bagaimana konsep diri wanita karir lajang dalam membentuk komunikasi dalam menghadapi stigma negatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan atau identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan yang hendak diraih berkenaan dengan riset atau penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembentukan makna lajang dalam proses komunikasi wanita karir lajang di tengah stigma negatif dalam lingkungan sosial.
2. Mengetahui hubungan yang dibentuk wanita karir lajang dengan lingkungan sosialnya.
3. Mengetahui konsep diri wanita karir lajang dalam membentuk komunikasi dalam menghadapi stigma negatif

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti lainnya yang terkait dengan Pengalaman Wanita Karir Lajang dalam Menghadapi Stigma.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara praktis bagi para wanita untuk memberikan gambaran terkait pilihan hidup wanita lajang yang memilih untuk menunda pernikahannya dan fokus untuk meniti karir untuk

Elsandra Desnira Nafisa, 2021

PENGALAMAN WANITA KARIR LAJANG DALAM MENGHADAPI STIGMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan gambaran bagi wanita untuk memahami persoalan sosial budaya yang terkait fenomena wanita karir lajang.

1.5 Struktur Organisasi Proposal Skripsi

Struktur organisasi Penelitian skripsi menjadi hal yang penting dalam penyusunan karya ilmiah agar dapat menyampaikan prosedur penelitian dengan jelas. Adapun struktur penelitian skripsi ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab satu dalam skripsi ini akan memuat latarbelakang dilakukannya penelitian dengan mengungkapkan berbagai pernyataan masalah (*problem statement*) terkait dengan penelitian yang didukung dengan kajian dari berbagai jurnal maupun buku sebagai pendukung pernyataan masalah tersebut. Susunan yang terdapat dalam bab I ini adalah latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi Penelitian skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada Bab II ini berisikan kajian-kajian, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Sub-bab akan berisikan tentang wanita karir lajang, manajemen stigma hingga teori interaksi simbolik. Terakhir akan ditutup dengan kerangka pemikiran penelitian yang mendeskripsikan teori, konsep serta hasil yang hendak didapatkan dari penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Pada Bab III akan berisikan mengenai metode penelitian yang dilakukan yang meliputi pendekatan penelitian, tempat dan partisipan penelitian, proses pengumpulan data, teknik analisa data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab IV akan memaparkan terkait temuan-temuan penelitian serta pembahasannya terkait dengan Pengalaman Wanita Karir Lajang dalam Menghadapi Stigma.

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V akan berisikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu perlu adanya Penelitian inti atau hal-hal berarti yang didapatkan dari hasil riset, juga membagikan anjuran atau implikasi terpaut hasil

penelitian, serta tidak lupa rekomendasi bagi beberapa pihak terkait yang terlibat dalam riset atau penelitian skripsi ini. Kemudian, implikasi praktis yang ditujukan kepada wanita karir lajang yang bekerja sebagai buruh di Kecamatan Cimahi Selatan dan implikasi akademis yang ditujukan untuk memberi referensi bagi kajian Ilmu Komunikasi dalam menghadapi stigma. Terakhir, akan berisikan rekomendasi yang ditujukan kepada wanita karir lajang dan akademisi.